tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 53
JANUARI 2015
(JUM'AT MINGGU KE-4)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Kematian yang Mengistirahatkan

Di akhirat nanti, amal kebaikan akan memberi pembelaan sebagaimana seseorang membela saudara, keluarga, dan anak-anaknya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Semoga Allah memberkahimu di tempat peristirahatanmu. Betapa engkau telah didampingi oleh kekasih dan sahabat-sahabatmu yang paling baik." **(Sufyan Ats-Tsauri)**

Selama hidupnya di dunia, manusia senantiasa dininabobokan oleh berbagai angan-angan, cita-cita, kebutuhan hidup, dan berbagai keinginan yang tiada ujung pangkalnya. Sebagai konsekuensinya, mereka pun disibukkan dengan berbagai kegiatan yang diharapkan akan memuaskan semua keinginannya tersebut.

Di hadapannya terbentang berbagai proyek kehidupan yang menuntut untuk dia selesaikan dengan sebaik-baiknya, baik itu yang menyangkut proyek-proyek kehidupan untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang yang dicintainya. Dia rela peras keringat banting tulang untuk mewujudkan semua keinginannya; pergi pagi pulang malam untuk mengais lembar demi lembar rupiah; menempuh jarak ribuan kilometer untuk belajar dan mendapatkan gelar di negeri yang jauh; utang sana utang sini agar bisa membiayai pesta pernikahan anak gadisnya.

Dia pun rela bersaing walaupun berdarah-darah demi suksesnya proyek-proyek kehidupan yang telah dirancangnya itu. Tekadnya di hatinya sudah membaja untuk menghadapi segela rintangan dan

melawan setiap hambatan yang akan menggagalkan terealisasinya segala rencana dalam hidup.

Akan tetapi, manusia hanya bisa berharap, berencana, dan berikhtiar. Jika waktunya telah tiba, kematian akan datang untuk menggagalkan semua rencana itu. Kematian akan datang sebagai orang asing alias tamu tak diundang yang akan memutus semua angan-angan manusia. Dia akan memutus segala keterkaitan seorang manusia dengan dunianya. Jika yang didatanginya orang saleh, boleh jadi dia akan datang dengan baik-baik, dengan penampilan yang mengesankan, bahkan minta izin dulu sebagaimana yang terjadi kepada para Nabi dan wali-wali Allah. Namun, jika yang didatanginya adalah orang kafir atau ahli maksiat, dia akan datang sebagai makhluk yang menakutkan, keras, kejam, dan meremukkan semua harapan.

Maka, beruntunglah orang-orang yang kematiannya membawanya pada kedamaian dan ketenteraman di bawah naungan kasih sayang-Nya, serta mengistirahatkan dia dari aktivitas dunia yang menyengsarakan dan menyusahkannya. Namun, merugilah orang-orang yang kematiannya mengistirahatkan orang lain dari keburukan dan dosa-dosa yang dia lakukan. Kematian justru menjadi awal yang tidak menyenangkan baginya. Betapa tidak, dia akan berpindah dari dunia yang penuh kenikmatan menuju alam yang penuh penderitaan. Rasulullah saw menyebutnya sebagai ***"mustarihûn auw mustarahûn minhu"***. Artinya, seseorang memperoleh ketenangan dari kematiannya, atau sebaliknya yang lain (termasuk hamba-hamba Allah, negeri, demikian juga pohon dan tumbuh-tumbuhan) memperoleh ketenangan dari kematiannya dan selamat dari gangguannya. (HR Bukhari Muslim)

Ada kisah menarik yang dialami Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Suatu hari dia datang ke Madinah untuk suatu keperluan. Setibanya di Kota Nabi itu dia pun bertemu dengan Abu Hazim, satu-satunya sahabat Rasulullah saw. yang masih hidup ketika itu. Khalifah tidak menyia-nyiakan pertemuan yang amat jarang terjadi itu. Kepada Abu Hazim, Khalifah menanyakan tentang keadaan seseorang yang akan meninggal dunia. Abu Hazim pun bercerita bahwa keadaan orang yang akan meninggal dunia itu ada dua macam, pertama seperti perantau yang akan pulang ke kampung halamannya untuk melihat hasil usahanya yang dia kirimkan dari perantauan. Dia sudah dibuatkan rumah yang bagus, taman yang indah, dan penyambutan yang meriah. Gambaran semua keindahan itu sudah dia terima sebelum keberangkatannya. (Kita dapat membayangkan betapa bahagianya orang tersebut, betapa inginnya dia segera tiba di kampung halaman yang dicintainya itu).

Adapun kondisi yang kedua adalah bagaikan penjahatan yang lari dari penjara dan kemudian tertangkap kembali. Kepadanya diberikan gambaran tentang kondisi penjara yang akan ditempatinya kelak. Penjaranya bukan sembarang penjara, akan tetapi penjara yang paling menakutkan dan paling kejam siksaannya. Dia akan diseret, dibentak, disiksa, dan dilemparkan ke tempatnya semula dengan sangat kasar. Dapat dibayangkan betapa takut dan negerinya perasaan orang tersebut.

Mendengar penjelasan tersebut, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik langsung menangis tersedu-sedu dan berdoa kepada Allah Ta'ala agar kelak ketika meninggal nasibnya tidak seperti seorang penjahat yang lari dari penjara lalu tertangkap kembali.

Kelompok pertama dari orang-orang ini adalah mereka yang meyakini bahwa suatu ketika mereka akan kembali kepada Allah Azza wa Jalla, sehingga mereka menyibukkan diri untuk menyiapkan sebanyak mungkin bekal untuk sampai dengan selamat di sana. Sedangkan kelompok kedua menggambarkan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah dan tidak meyakini adanya kehidupan setelah kematian. Alih-alih menyibukkan diri dengan ketaatan, mereka malah menyibukkan diri dalam kemaksiatan yang akan menjadi beban berat baginya di akhirat. Sisa usianya habis untuk mengumbar nafsu. Al-Quran memberikan sindiran kepada mereka, *"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal, orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* (QS Al-Baqarah, 2: 212)

Oleh karena itu, Allah dan rasul-Nya tidak melarang seorang manusia untuk menyibukkan diri dengan proyek-proyek kehidupannya di dunia, baik itu proyek kehidupan sebagai seorang suami, sebagai orangtua, sebagai pemimpin perusahaan, sebagai karyawan, sebagai ilmuwan, atau sebagai apapun. Akan tetapi, dia harus memastikan bahwa proyek-proyek kehidupan yang dibangunnya itu harus berjalan di atas koridor yang telah ditetapkan Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian, kapan pun Allah "memanggilnya" pulang, dia sudah siap dengan kendaraan amal yang akan membantunya melewati titian shirat untuk menuju tempat peristirahatan yang kekal abadi. ***

Rajin Ibadah Tapi Hidup Susah

Teteh, mengapa ada orang yang jarang ibadah, bahkan dia kafir, akan tetapi hidupnya tampak bahagia, urusannya dimudahkan, badannya sehat, dan rezekinya (hartanya) berlimpah. Namun, pada pihak lain, ada orang yang taat beribadah dan akhlaknya baik, akan tetapi hidupnya selalu susah, doa seakan tidak dikabulkan Allah. Padahal, saya yakin Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya. Bahkan, dia berjanji akan mengabulkan doa orang-orang yang serius berdoa kepada-Nya.Adakah rahasia di balik ini semua? Mohon penjelasannya. Terima kasih.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kita layak berhati-hatilah apabila keinginan kita dipenuhi, akan tetapi pada saat yang bersamaan kita banyak melakukan maksiat. Berhati-hatilah saat urusan kita dimudahkan Allah, saat kekayaan mudah kita dapatkan, di tempat kerja kita dipromosikan, penyakit enggan menghampiri, bisnis lancar, dan lainnya. Namun, pada saat bersamaan kualitas ibadah kita semakin menurun, jarang ingat kepada Allah, jarang shalat berjamaah dan mulai berani melakukan maksiat. Kemudahan yang kita dapatkan mungkin menjadi awal datangnya bencana. Itulah yang disebut istidjraj. Secara lahiriyah, Allah Ta'ala tampak memuliakan orang tersebut, padahal sebenarnya menghinakan.

Terkabulnya doa, mudahnya urusan, serta harta berlimpah bukanlah tolok ukur kesuksesan yang hakiki. Seseorang dikatakan sukses apabila pengabulan doa, kemudahan hidup, serta rezeki yang dia dapatkan mampu mendekatkan dirinya kepada Allah, membuatnya rendah hati dan semakin istiqamah dalam ibadah. Kesulitan hidup yang membuat dekat dengan Allah, jauh lebih tinggi nilainya daripada kemudahan yang menjadikan kita sombong. Idealnya, nikmat dan kemudahan yang Allah berikan tersebut kita gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, kemudahan atau kesulitan hidup bukan tolok ukur kesuksesan seseorang. Semakin dekat dan taat kepada Allah, itulah tolok ukur kesuksesan sebenarnya.

Sekarang timbul pertanyaan, mengapa secara duniawi mereka tampak lebih maju? Sebenarnya, untuk sukses itu ada syaratnya, misal memiliki ilmu dan skill memadai, etos kerja tinggi, jaringan yang luas, profesionalisme, terampil berkomunikasi, dan sebagainya. Boleh jadi,orang-orang yang tidak taat atau bahkan kafir, mereka lebih maju karena memiliki syarat-syarat tersebut, sedangkan orang yang taat beribadah tidak memilikinya. *Allâhu a'lam bish-shawab.* ***

AL-BÂ'ITS
Allah Yang Maha Membangkitkan

Allâhumma qinî 'iqâbaka yauma tab'atsu 'ibâdaka.
"Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksaan-Mu pada hari (ketika) Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu."
(HR Tirmidzi, Abu Dawud)

*Al-Bâ'its*adalah Allah Yang Maha Membangkitkan. Kata *Al-Bâ'its* tidak terdapat dalam Al-Quran, baik itu sebagai sifat-Nya maupun sifat selain-Nya. Yang ditemukan dalam Al-Quran adalah rangkaian tiga huruf yang menyusun kata *Al-Bâ'its* dalam berbagai bentuk dengan Allah sebagai pelakunya, seperti membangkitkan manusia dari kubur, mengutus para rasul, kedatangan Hari Kiamat, menjatuhkan sanksi (sehingga orang-orang bangkit dari tempat duduknya untuk menyelamatkan diri), dan sebagainya.

Maka, ada banyak penafsiran dari para ulama tentang *Al-Bâ'its* ini. Ada yang mengaitkannya dengan bangkitnya lintasan-lintasan hati dari ketersembunyian. Ada pula yang mengaitkannya dengan kuasa Allah dalam membangkitkan manusia pada Hari Kiamat. Semua pendapat itu benar adanya karena sesuai dengan kuasa dan ilmu-Nya Allah Azza wa Jalla.

Bahkan, kalau kita mau meneliti, proses kebangkitan terjadi pula dalam tubuh kita setiap detiknya. Sesungguhnya, tubuh kita yang sekarang bukanlah tubuh kita yang kemarin. Tubuh kita yang kemarin pun bukan tubuh kita yang seminggu, dua minggu, sebulan, atau setahuan kebelakang. Tubuh kita yang sekarang adalah tubuh yang benar-benar baru. Setiap saat terjadi proses regenerasi jutaan sel. Menurut penelitian para ahli, ada yang namanya proses apoptosis, yaitu matinya sel-sel penyusun tubuh secara sukarela karena telah habis masa kerjanya. Allah Ta'ala kemudian menggantinya dengan sel-sel baru yang lebih segar. Maka, kita pun mengenalnya adanya proses pertumbuhan, dari bayi menjadi anak-anak, kemudian remaja, dewasa, tua, sampai akhirnya meninggal, yaitu ketika proses regenerasi sel-sel tubuh telah berhenti.

Dengan demikian, dalam 24 jam, Allah Ta'ala mengatur mekanisme kematian dan kebangkitan dalam jumlah yang sangat sulit kita bayangkan, tidak hanya pada manusia yang milyaran jumlahnya, tetapi juga pada binatang, tumbuhan, bahkan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Ada proses daur ulang yang tidak pernah berhenti. Maka, sungguh benar firman Allah bahwa, *"... setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (QS Ar-Rahmân, 55:29)

Tidak hanya itu, Allah Ta'ala pun memberikan berbagai sarana untuk membangkitkan harapan, semangat, kebahagiaan, kedamaian, keyakinan diri, dan sifat-sifat positif lainnya dalam diri manusia, setelah sebelumnya sifat-sifat positif tersebut "terlindas" oleh aneka keburukan yang menggerogoti jiwa. Allah *Al-Bâ'its* menurunkan Al-Quran dan mengutus Rasulullah saw. adalah sebagai kabar gembira dan pembangkit asa bagi segenap manusia. *"... Maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan ..."* (QS Al-Baqarah, 2:213). Dengan Al-Quran dan Rasulullah saw. itulah, umat manusia terbangkitkan potensi, jati diri, dan kemuliaan pribadinya. ***

PEMUDA YANG MENDAPATKAN DUA SURGA

Yahya bin Ayyub ra. berkisah bahwa di Madinah ada seorang pemuda yang membuat Khalifah Umar bin Khathab kagum kepadanya. Dikisahkan, pada suatu malam, setelah menunaikan shalat Isya, pemuda ini berjalan pulang ke rumahnya. Tiba-tiba tampak seorang wanita menghadang di hadapannya. Wanita ini kemudian menawarkan dirinya kepada pemuda ini. Dan, sang pemuda pun tergoda sehingga dia menuruti kehendak si wanita. Wanita ini pun berlalu dan si pemuda mengikutinya sehingga keduanya sampai di depan pintu sebuah rumah.

Di tempat itulah, si pemuda tiba-tiba merasakan getaran ketakutan dalam hatinya. Dia teringat akan firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (QS Al-A'râf, 7:201)

Dia pun jatuh pingsan. Hal ini membuat si wanita terkejut. Dia memperhatikan si pemuda dan tampak olehnya bahwa pemuda itu seperti orang yang mati. Kemudian, dengan dibantu seorang pembantunya, wanita ini membawa tubuh si pemuda ke tempat tinggalnya. Di sana dia berjumpa dengan ayah dari si pemuda yang segera mengangkat dan memasukannya ke dalam rumah.

Saat sudah siuman, sang ayah bertanya kepadanya, "Apa yang telah menimpamu, wahai anakku?" Namun, si pemuda tidak mau memberitahukan apa yang terjadi. Saat dia kembali membaca ayat Al-Quran (yang terlintas dalam ingatannya), tiba-tiba dia menarik napas panjang lalu meninggal dunia.

Ketika Umar bin Khathab ra. mendengar kisah tersebut, dia berkata, "Mengapa kalian tidak memberitahuku tentang kematiannya?"

Umar kemudian pergi menuju kuburannya. Sambil berdiri, dia berkata, *"Hai Fulan .... 'dan orang yang takut saat menghadap Rabbnya, (niscaya dia) akan mendapatkan dua surga'* (QS Ar-Rahmân, 55:46)."

Tiba-tiba terdengarlah oleh Umar sebuah suara, "Allah telah memberikan itu kepadaku, wahai Umar!"

***

Sumber: Raudhatul Muhibbin, dalam *Kisah-Kisah Nyata: Tentang Nabi, Rasul, sahabat, Thabi'in, Orang-Orang Dahulu dan Sekarang*, Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi.

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:
per 1 mushaf
Rp.75000
boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

syariah

1021017047

TASQ www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com